

PENGARUH PENGHINDARAN PAJAK, BIAYA MODAL EKUITAS, DAN TATA KELOLA PERUSAHAAN TERHADAP PENGUNGKAPAN CSR

ANGGRAINI NAWAL RIZQIYAH
ADE IRMA SURYANI LATING*
MOHAMMAD DLIYAUL MUFLIHIN

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Jl. A. Yani No 117, Surabaya, Indonesia
anggraininawalrizqiyah@gmail.com, ade.irma@uinsa.ac.id*

Received: November 19, 2025; Revised: January 18, 2026; Accepted: January 21, 2026

Abstract: *Business operations should follow social values and what society expects from companies so they can be seen as trustworthy by the public. To do this, companies often use non-money-related communication, like sharing information about their social responsibility. This study looks at how tax avoidance, the cost of equity capital, and company governance—like family and foreign ownership—affect how much companies share about their social responsibility. The research used 50 mining companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2019 to 2023, chosen through a purposeful selection method. The data was analyzed using panel data regression with EViews 12. The results show that tax avoidance has a strong negative effect on how much companies share about their social responsibility. However, the cost of equity capital, family ownership, and foreign ownership do not have a significant effect. This suggests that tax avoidance practices reduce transparency in social matters, but the structure of ownership and the value for shareholders are not the main reasons companies choose to report on their social responsibility in the mining industry.*

Keywords: *Tax Avoidance, Cost Of Equity Capital, Family Ownership, Foreign Ownership, Corporate Social Responsibility*

Abstrak: Kegiatan bisnis perlu dijalankan sejalan dengan nilai sosial dan ekspektasi masyarakat agar perusahaan memperoleh legitimasi publik. Untuk mencapainya, perusahaan sering menggunakan komunikasi non keuangan, seperti pelaporan tanggung jawab sosial (CSR). Penelitian ini mengkaji pengaruh penghindaran pajak, biaya modal ekuitas, serta tata kelola perusahaan yang meliputi kepemilikan keluarga dan asing terhadap pengungkapan CSR. Sampel terdiri atas 50 perusahaan pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2019–2023 yang dipilih menggunakan metode purposive sampling. Data dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12. Hasil analisis menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR, sedangkan biaya modal ekuitas, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan. Temuan ini menandakan bahwa praktik penghindaran pajak menurunkan transparansi sosial, sementara struktur kepemilikan dan nilai pemegang saham bukan faktor utama dalam pelaporan CSR sektor pertambangan.

Kata kunci: Penghindaran Pajak, Biaya Modal Ekuitas, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Asing, Tanggung Jawab Sosial Perusahaan

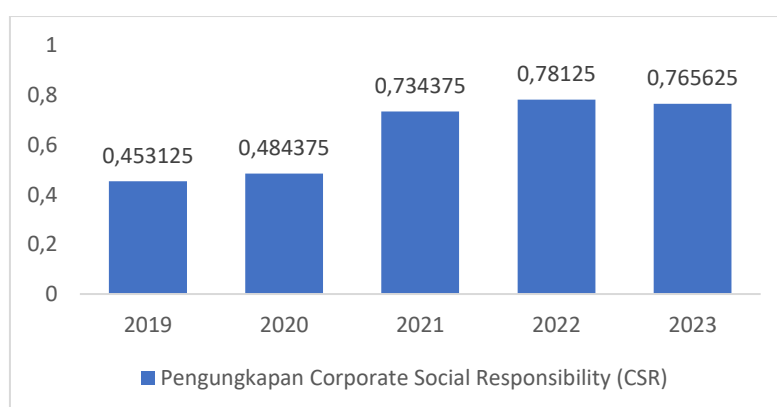
PENDAHULUAN

Akuntansi manajemen memegang peranan penting dalam memastikan keterpaduan antara informasi keuangan dan non-keuangan, terutama dalam konteks pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Melalui fungsi pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data sosial serta lingkungan, akuntansi manajemen berkontribusi terhadap penyusunan sustainability report yang sesuai dengan pedoman internasional seperti *Global Reporting Initiative* (GRI) (Aulia 2023). Peran ini bukan hanya memperkuat transparansi, tetapi juga memastikan bahwa laporan kinerja sosial, lingkungan, dan tata kelola disusun secara sistematis untuk menunjukkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan (Wijaya & Ramadhani 2021). Dengan demikian, akuntansi manajemen tidak hanya mendukung pengambilan keputusan internal, tetapi juga menjadi instrumen strategis dalam membangun citra positif di mata masyarakat.

Dalam praktik bisnis modern, CSR telah menjadi indikator penting bagi keberlanjutan perusahaan, terutama bagi industri berbasis sumber daya alam seperti pertambangan. Sektor ini dicirikan oleh aktivitas operasional yang berdampak signifikan terhadap lingkungan

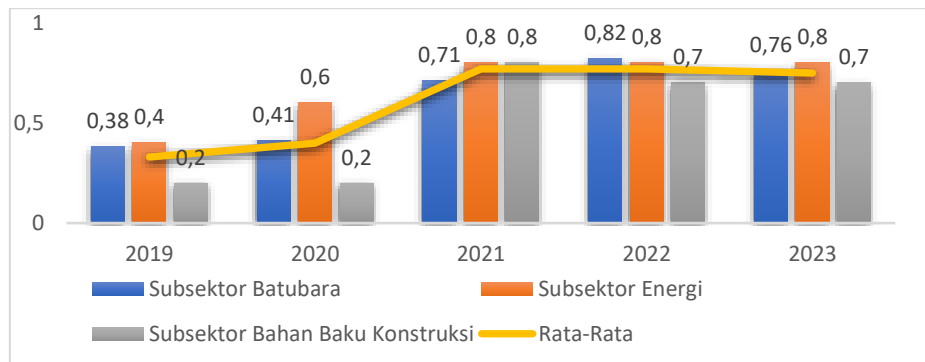
dan sosial (Siregar, Marpaung, & Setiawan 2022). Kewajiban pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan telah diatur dalam Pasal 74 UU No 40 Tahun 2007 bagi perusahaan pengelola sumber daya alam. Tingkat kepedulian perusahaan terhadap masyarakat dan lingkungan dapat tercermin melalui pengungkapan CSR, sekaligus menjadikan pelaporan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan lebih transparan (Shafai, Amran, & Ganesan 2018).

Bagi perusahaan, keterbukaan dalam pelaporan CSR dapat memperkuat reputasi, menumbuhkan kepercayaan publik, serta mengurangi risiko sosial dan hukum yang mungkin muncul akibat aktivitas operasional (Lating, Ngumar, & Mildawati 2018). Sementara bagi investor, laporan keberlanjutan yang jelas dan terukur memberikan sinyal positif mengenai tanggung jawab perusahaan terhadap prinsip *Environmental, Social, and Governance* (ESG), yang pada gilirannya mempengaruhi keputusan investasi (Putri, Santoso, & Nurhayati 2020; Shofiani, Fitriati, & Wirawan 2022). Selain itu, masyarakat memperoleh manfaat berupa transparansi mengenai kontribusi perusahaan terhadap kesejahteraan lingkungan sekitar (Carroll 2021).



Gambar 1 Data Rata-Rata Data Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan pada Sektor Tambang Periode 2019-2023

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2024)



Gambar 2 Data Rata-Rata Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Sub Sektor Tambang

Sumber : Bursa Efek Indonesia (2024)

Sektor pertambangan di Indonesia menjadi objek yang menarik untuk dikaji karena karakteristik industrinya yang padat modal dan berisiko tinggi terhadap lingkungan ([Wicaksono 2020](#)). Grafik pada Gambar 1, terlihat bahwa selama periode 2019 hingga 2022, tingkat keterbukaan informasi CSR pada perusahaan yang beroperasi di sektor pertambangan menunjukkan tren peningkatan. Pada tahun 2020, tingkat pengungkapan CSR meningkat sebesar 3% dibandingkan dengan tahun 2019. Tren ini terus berlanjut dengan kenaikan 25% pada tahun 2021 dan tambahan 5% pada tahun 2022. Namun, pada tahun 2023 terjadi kondisi sebaliknya, di mana tingkat pengungkapan CSR menurun sekitar 2% dibandingkan tahun sebelumnya. Jika dilihat lebih rinci berdasarkan kategori subsektor, tingkat pelaporan CSR di industri pertambangan juga mengalami fluktuasi sepanjang tahun 2019–2023, sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 2.

Berdasarkan Gambar 2, perubahan tingkat rata-rata pengungkapan CSR pada seluruh subsektor pertambangan memperlihatkan dinamika yang cukup signifikan setiap tahunnya. Rata-rata pengungkapan CSR pada tahun 2019 tercatat sebesar 0,33, meningkat menjadi 0,40 pada tahun 2020, dan terus bertumbuh hingga mencapai 0,77 pada tahun 2022. Meski demikian, tahun 2023 mencatat sedikit penurunan sebesar 2%, dengan rata-rata pengungkapan berada pada

angka 0,75. Jika ditinjau dari masing-masing subsektor, subsektor energi menunjukkan performa pengungkapan yang relatif stabil dan terus meningkat selama lima tahun terakhir. Sebaliknya, subsektor batu bara mengalami penurunan sebesar 6% pada tahun 2023, sementara subsektor bahan baku konstruksi juga menunjukkan penurunan cukup signifikan, yaitu 10% pada tahun 2022.

Fenomena penurunan tingkat pelaporan CSR ini disebabkan belum dipenuhinya pelaporan yang komprehensif dan kesesuaian dengan standar *Global Reporting Initiative* (GRI), di mana sekitar 30 perusahaan tercatat belum menyajikan laporan keberlanjutan secara menyeluruh setiap tahunnya dari 92 emiten sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019–2023. Hal tersebut menunjukkan bahwa sebagian perusahaan di sektor ini belum sepenuhnya memenuhi kewajiban pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan.

Contoh nyata kondisi ini terlihat pada PT Golden Energy Mines Tbk, yang pada tahun 2019–2020 tidak menerbitkan sustainability report, kemudian mulai melaporkan 43 item pada tahun 2021, meningkat menjadi 115 item pada tahun 2022, namun kembali turun menjadi 111 item pada tahun 2023.

Kasus serupa juga dialami oleh PT Adaro Energy Tbk, di mana jumlah item pengungkapan naik dari 94 item pada tahun

2019 menjadi 104 item pada tahun 2021, namun menurun menjadi 81 item di tahun 2022 dan hanya meningkat sedikit menjadi 98 item pada tahun 2023. Pola penurunan ini mengindikasikan adanya penurunan kualitas dan komitmen perusahaan terhadap aspek non-keuangan, khususnya dalam hal keterbukaan dan pelaporan tanggung jawab sosial ([Lulu Mahdiyah, Rahmawati, & Supriatna 2024](#)).

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh penghindaran pajak, biaya modal ekuitas, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan asing terhadap pengungkapan CSR pada sektor pertambangan di Indonesia. Kontribusi penelitian ini secara teoritis adalah memperkaya referensi dan mendukung kajian akuntansi manajemen serta pelaporan CSR dalam mendorong konsistensi dan transparansi pelaporan non keuangan. Sedangkan secara praktis, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh perusahaan sebagai referensi dalam peningkatan kualitas pengungkapan CSR serta dapat dijadikan oleh investor dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi.

Teori Legitimasi

Teori legitimasi menekankan bahwa setiap aktivitas perusahaan perlu sejalan dengan nilai, norma, serta ekspektasi masyarakat untuk memperoleh dukungan dan penerimaan sosial.

Gagasan ini pertama kali dipaparkan oleh ([Dowling & Pfeffer 1975](#)) yang menuturkan bahwa suatu entitas bisnis merupakan bagian dari sistem sosial yang berinteraksi secara saling memengaruhi dengan lingkungan sekitarnya. Melalui hubungan timbal balik dengan masyarakat dan pemangku kepentingan, perusahaan berupaya membangun kepercayaan serta mempertahankan dukungan publik terhadap keberlangsungan operasionalnya. Legitimasi menjadi bukti bahwa aktivitas perusahaan telah diterima secara sosial, sehingga mendorong perusahaan untuk terus mematuhi aturan,

norma, dan etika yang berlaku agar tetap menjaga keberlanjutan serta reputasinya di mata masyarakat ([Rahmawati 2020](#); [Puspitaningrum & Indriani 2021](#)).

Pengaruh Penghindaran Pajak terhadap Pengungkapan CSR

Teori legitimasi menjelaskan bahwa perusahaan memperoleh legitimasi publik ketika aktivitas bisnisnya mencerminkan keselarasan dengan norma sosial dan nilai masyarakat.

Sebaliknya, jika aktivitas tersebut tidak sejalan dengan eekspektasi publik maka dapat muncul *legitimacy gap* yang berpotensi merusak reputasi dan keberlanjutan perusahaan ([Jannah 2020](#); [Deegan 2020](#)). Dalam konteks ini, tindakan penghindaran pajak sering dipandang bertentangan dengan prinsip tanggung jawab sosial, karena dianggap sebagai perilaku tidak etis yang mencerminkan ketidakpatuhan terhadap kewajiban negara. Praktik tersebut dapat menurunkan tingkat kepercayaan publik dan mengancam legitimasi sosial perusahaan.

Dengan demikian, entitas yang terlibat dalam praktik penghindaran pajak cenderung membatasi pengungkapan informasi tanggung jawab sosialnya untuk menghindari perhatian publik terhadap aktivitas finansial yang berpotensi kontroversial ([Kim & Zhang 2023](#)). Temuan riset oleh ([Hanna, Prihatni, & Purwohedhi 2023](#)) serta ([Yuniarti Zs & Astuti 2020](#)) Terdapat korelasi negatif antara praktik penghindaran pajak dan tingkat pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR). Mengacu pada teori legitimasi serta temuan empiris sebelumnya, hipotesis berikut dirumuskan:

H₁: Penghindaran pajak berpengaruh negatif terhadap pengungkapan Corporate Social Responsibility.

Pengaruh Biaya Modal Ekuitas terhadap Pengungkapan CSR

Teori legitimasi berasumsi bahwa perusahaan perlu menjaga kesesuaian antara nilai-nilai internal dan sistem sosial masyarakat

agar tetap mendapatkan dukungan publik ([Sukma & Fitri 2022](#)). Pada konteks ini, biaya modal ekuitas merepresentasikan besaran keuntungan yang diharapkan pemodal sebagai imbalan atas ketidakpastian yang diterima ketika menanamkan modal. Perusahaan dengan tingkat risiko tinggi biasanya dihadapkan pada tuntutan pengembalian yang lebih besar. Untuk mengurangi tekanan tersebut, perusahaan perlu membangun citra positif melalui transparansi informasi nonkeuangan seperti pengungkapan CSR yang kredibel dan berkelanjutan.

Melalui pelaporan kegiatan CSR, entitas bisnis dapat memperlihatkan kepedulian terhadap aspek sosial maupun lingkungan, sehingga mampu meningkatkan keyakinan investor serta menekan persepsi risiko dalam berinvestasi. Pernyataan ini sejalan dengan hasil studi yang dilakukan oleh ([Dahiya & Singh 2020](#); [Hajawiyah, Adhariani, & Djakman 2019](#)) yang menyatakan bahwa peningkatan pengungkapan CSR dapat berkontribusi terhadap penurunan biaya modal ekuitas. Dengan kata lain, semakin baik tingkat pengungkapan CSR, maka semakin rendah risiko yang dirasakan investor. Berdasarkan teori dan temuan empiris tersebut, hipotesis yang dirumuskan adalah sebagai berikut:

H₂: Biaya Modal Ekuitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Kepemilikan Keluarga terhadap Pengungkapan CSR

Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan dapat bertahan dan memperoleh dukungan publik jika aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat ([Sukma & Fitri 2022](#)). Dalam perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga yang kuat, pengambilan keputusan strategis cenderung dipengaruhi oleh kepentingan internal keluarga. Kondisi ini menyebabkan perhatian terhadap tanggung

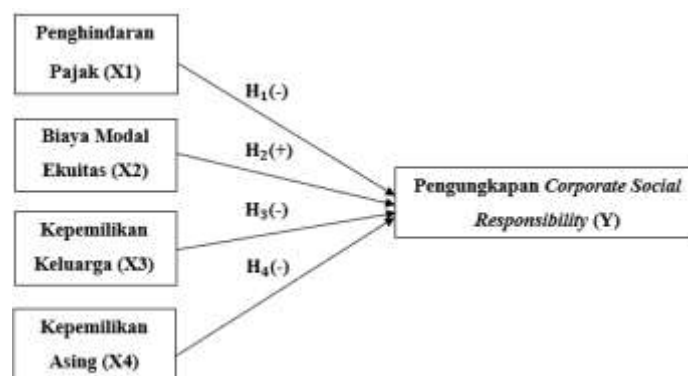
jawab sosial eksternal menjadi relatif lebih rendah, karena fokus utama diarahkan pada kelangsungan usaha keluarga itu sendiri. Selain itu, perusahaan dengan kepemilikan keluarga sering kali lebih berhati-hati dalam melakukan pengungkapan CSR agar tidak menimbulkan penilaian negatif dari masyarakat.

Sikap kehati-hatian tersebut menyebabkan tingkat pengungkapan CSR pada perusahaan keluarga cenderung lebih rendah dibandingkan perusahaan non-keluarga. Hasil penelitian ([Anshari 2019](#); [Molaeb & Awad 2022](#)) mendukung pandangan ini, di mana pengungkapan CSR dipengaruhi secara negatif oleh kepemilikan keluarga. Hal tersebut menunjukkan bahwa kecenderungan keluarga untuk mempertahankan kendali internal dan melindungi reputasi dapat menurunkan intensitas pelaporan tanggung jawab sosial. Dengan mengacu pada teori legitimasi serta temuan empiris terdahulu, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H₃: Kepemilikan Keluarga berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Pengaruh Kepemilikan Asing terhadap Pengungkapan CSR

Menurut teori legitimasi, perusahaan harus menyesuaikan setiap aktivitasnya dengan hukum dan kebiasaan sosial di wilayah tempat beroperasi agar tetap memperoleh penerimaan publik ([Junjuran et al. 2023](#)). Dalam konteks kepemilikan asing, legitimasi sering kali diartikan secara normatif sebagai kewajiban kepatuhan terhadap regulasi formal, bukan sebagai komitmen moral terhadap tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, perusahaan dengan proporsi kepemilikan asing yang tinggi cenderung melaksanakan pengungkapan CSR hanya sebatas untuk memenuhi tuntutan hukum yang berlaku, bukan untuk membangun hubungan sosial yang berkelanjutan dengan masyarakat lokal ([Harsono & Susanti 2022](#)).



Gambar 3 Model Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh [\(Budiman, Kusharyanti, & Leon 2023; Saptowinarko Prasetyo 2023; Rahman, F. & Wahyuni 2023\)](#) menemukan Peningkatan kepemilikan asing cenderung menurunkan intensitas pengungkapan tanggung jawab sosial, karena lebih menitikberatkan pada efisiensi keuangan dan nilai ekonomis dibandingkan aspek sosial dan lingkungan, investor asing cenderung memiliki fokus yang berbeda. Kurangnya keterlibatan langsung dengan isu sosial dan lingkungan domestik menjadi salah satu penyebabnya. Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut, berdasarkan landasan teori dan temuan penelitian sebelumnya:

H₄: Kepemilikan Asing berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif empiris untuk menganalisis hubungan antara penghindaran pajak, biaya modal ekuitas, dan tata kelola perusahaan terhadap pengungkapan CSR pada sektor pertambangan di Indonesia. Tata kelola diukur melalui kepemilikan keluarga dan kepemilikan asing, dengan periode penelitian 2019–2023 menggunakan data panel sekunder dari laporan tahunan dan keberlanjutan di situs resmi BEI www.idx.co.id. Dengan menggunakan software EViews 12, analisis data dilakukan melalui regresi data panel, karena metode ini mampu menangani variasi data lintas waktu dan antar perusahaan.

Dari 92 perusahaan pertambangan yang menjadi populasi, terdiri atas 62 subsektor energi dan 30 subsektor logam serta mineral, melalui metode purposive sampling sesuai kriteria yang berlaku, sebanyak 50 perusahaan dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini.

Tabel 1 Kriteria Seleksi Sampel

No.	Standar Seleksi Sampel	Pelanggaran	Total
1.	Sektor pertambangan, termasuk Energi serta Logam dan Mineral Non-Energi, dengan pencatatan di Bursa Efek Indonesia pada periode 2019–2023.		92
2.	Perusahaan pertambangan yang mengalami laba negatif pada periode 2019–2023.	(26)	66
3.	Perusahaan pertambangan yang tidak memiliki kelengkapan data terkait variabel penelitian.	(16)	50
Jumlah sampel perusahaan untuk pengambilan data			50
Jumlah sampel perusahaan selama periode riset (5 tahun)			250

Sumber: Data Diolah

Pengungkapan CSR

Variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR) diukur berdasarkan acuan GRI *Standards* 2021 yang mencakup 117 indikator. Setiap indikator yang berhasil diungkapkan oleh perusahaan diberi nilai 1, sementara yang tidak diungkapkan diberikan nilai 0. Nilai total kemudian dibagi dengan jumlah indikator untuk memperoleh indeks pengungkapan CSR menggunakan rumus $CSR = (\sum X_{yi}) / (\sum n_i)$. Standar GRI 2021 dipilih karena paling umum digunakan dan memiliki struktur laporan yang sistematis [Mecarone 2023](#).

Penghindaran Pajak

Penghindaran pajak menunjukkan upaya perusahaan dalam meminimalkan beban pajak dengan memanfaatkan ketentuan hukum yang ada. Variabel ini diukur menggunakan rasio Effective Tax Rate (ETR), yaitu perbandingan antara beban pajak penghasilan dengan laba sebelum pajak ($ETR = \text{Beban Pajak} / \text{Laba Sebelum Pajak}$) [Yuniarti Zs & Astuti 2020](#). Nilai ETR yang rendah menandakan tingkat penghindaran pajak yang lebih tinggi.

Biaya Modal Ekuitas

Biaya modal ekuitas mencerminkan ekspektasi imbal hasil yang diinginkan investor atas modal yang mereka tanamkan dan dihitung menggunakan model [Ohlson 2005](#). $R = (B_t + (X_{t+1} - P_t)) / P_t$, di mana B_t nilai buku per saham, X_{t+1} laba per saham berikutnya, dan P_t harga saham periode t . Nilai ini merefleksikan kompensasi risiko yang diminta investor.

Kepemilikan Keluarga

Kepemilikan keluarga menunjukkan keterlibatan anggota keluarga dalam kepemilikan atau pengelolaan perusahaan. Mengacu pada [Pramita Sari 2016](#) perusahaan diberi nilai 1 jika terdapat anggota keluarga dalam struktur dewan atau kepemilikan saham, dan 0 jika tidak. Identifikasi dilakukan melalui struktur dewan dan laporan kepemilikan saham.

Kepemilikan Asing

Kepemilikan asing merujuk pada proporsi saham perusahaan yang dikuasai oleh investor yang berasal dari luar negeri. Mengacu pada [Suprijani & Patrisia 2020](#) diukur dengan rumus $\text{Kepemilikan Asing} = (\text{Saham Dimiliki Asing}) / (\text{Total Saham Beredar})$. Rasio ini menunjukkan sejauh mana pihak asing berpengaruh dalam kebijakan perusahaan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Dari 250 observasi yang dianalisis pada tabel 2, nilai terendah variabel penghindaran pajak (X_1) tercatat 0,000100 pada PT Buana Lintas Lautan Tbk tahun 2021, sedangkan nilai tertingginya 0,967200 terjadi pada PT Delta Dunia Makmur Tbk di tahun yang sama. Rata-rata variabel ini mencapai 0,270174, yang berarti beban pajak perusahaan secara umum sekitar 27,01% dari laba sebelum pajak. Dengan standar deviasi sebesar 0,190045 yang lebih rendah dari rata-rata, dapat disimpulkan bahwa data variabel ini memiliki variasi yang rendah.

Untuk variabel biaya modal ekuitas (X_2), nilai minimum sebesar -1,430700 diperoleh dari PT Capitalinc Investment Tbk tahun 2022, sedangkan nilai maksimum 2,7783 berasal dari PT Radiant Utama Interinsco Tbk tahun 2023. Rata-rata variabel ini sebesar -0,694162 dengan standar deviasi 0,639359 menunjukkan bahwa penyebaran datanya tidak terlalu besar, sehingga variasinya relatif rendah.

Selanjutnya, variabel kepemilikan keluarga (X_3) yang dinilai melalui variabel dummy (0 dan 1) memiliki nilai rata-rata sebesar 0,280000 dan standar deviasi 0,449900. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan dalam sampel bukan merupakan perusahaan keluarga, dengan tingkat penyebaran data yang cukup tinggi. Pada variabel kepemilikan asing (X_4), PT Ifishdeco Tbk pada tahun 2021 tercatat memiliki nilai terendah sebesar 0,00003, sementara nilai tertinggi 0,9887 dicapai oleh PT Golden Energy Mines Tbk pada tahun 2019. Rata-rata

kepemilikan asing berada di angka 0,245788 dengan standar deviasi 0,240165, yang mengindikasikan bahwa penyebaran datanya termasuk kecil. Variabel terakhir, yaitu pengungkapan CSR (Y), memiliki nilai terendah 0,1368 pada PT Cita Mineral Investindo Tbk tahun 2020 dan nilai tertinggi 1,0000 pada PT Vale Indonesia Tbk serta PT Indo Tambangraya Megah Tbk tahun 2023. Rata-rata sebesar

0,469777 menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan, secara umum, mengungkapkan sekitar 46,98% dari total indikator GRI Standards. Dengan standar deviasi 0,215355 yang lebih kecil dari rata-rata, dapat disimpulkan bahwa variasi pengungkapan CSR antarperusahaan relatif kecil dan distribusinya cenderung stabil.

Tabel 2 Hasil Uji Statistik Deskriptif

	Pengungkapan CSR (Y)	Penghindaran Pajak (X ₁)	Biaya Modal Ekuitas (X ₂)	Kepemilikan Keluarga (X ₃)	Kepemilikan Asing (X ₄)
Mean	0.469777	0.270174	-0.694162	0.280000	0.245788
Median	0.397450	0.229400	-0.994150	0.000000	0.160400
Maximum	1.000000	0.967200	2.778300	1.000000	0.989700
Minimum	0.136800	0.000100	-1.430700	0.000000	0.000000
Std.Dev	0.215355	0.190045	0.639359	0.449900	0.240165
Skewness	0.792577	1.188674	2.695527	0.979958	1.146420
Kurtosis	2.667320	4.492878	10.62025	1.960317	3.465269
Jarque-Bera	27.32699	82.08822	907.6210	51.27302	57.01654
Probability	0.000001	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000
Sum	117.4442	67.54360	-173.5405	70.00000	61.44700
Sum Sq. Dev.	11.54808	8.993205	101.7861	50.40000	14.36215
Observations	250	250	250	250	250

Sumber: Output EViews 12 (2024)

Tabel 3 Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob
Cross-section F	5.013212	(49,196)	0.0000
Cross-section Chi-Square	203.099272	49	0.00000

Sumber: Output EViews 12 (2024)

Tabel 4 Hasil Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f	Prob
Cross-section random	12.816592	4	0.0122

Sumber: Output EViews 12 (2024)

Tabel 5 Hasil Uji Multikolinieritas

	PP	BME	KG	KA
PP	1.000000	0.005024	0.060691	0.086397
BME	0.005024	1.000000	-0.104512	-0.234413
KG	0.060691	-0.104512	1.000000	-0.067809
KA	0.086397	-0.234413	-0.067809	1.000000

Sumber: Output EViews 12 (2024)

Tabel 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.023395	0.011716	1.996757	0.0472
PP	0.009516	0.017536	0.542648	0.5880
BME	-0.012112	0.013032	-0.929435	0.3538
KG	-0.006081	0.005776	-1.052758	0.2937
KA	0.026250	0.025807	1.017170	0.3103

Sumber: Output EViews 12 (2024)

Tabel 7 Hasil Uji t-Parsial

Variable	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	0.603683	0.051346	11.75715	0.0000
PP	-0.177751	0.076850	-2.312954	0.0218
BME	0.043703	0.057111	0.765229	0.4451
KG	-0.017260	0.025314	-0.681848	0.4961
KA	-0.206325	0.113096	-1.824326	0.0696

Sumber: Output EViews 12 (2024)

Tabel 8 Hasil Uji f-Simultan

Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.572344	Mean dependent var		0.469777
Adjusted R-squared	0.456702	S.D. dependent var		0.215355
S.E. of regression	0.158736	Akaike info criterion		-0.654500
Sum squared resid	4.938607	Schwarz criterion		0.106135
Log likelihood	135.8126	Hannan-Quinn criter		-0.348367
F-statistic	4.949288	Durbin-Watson stat		1.008338
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output EViews 12 (2024)

Tabel 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Cross-section fixed (dummy variables)				
R-squared	0.572344	Mean dependent var		0.469777
Adjusted R-squared	0.456702	S.D. dependent var		0.215355
S.E. of regression	0.158736	Akaike info criterion		-0.654500
Sum squared resid	4.938607	Schwarz criterion		0.106135
Log likelihood	135.8126	Hannan-Quinn criter		-0.348367
F-statistic	4.949288	Durbin-Watson stat		1.008338
Prob (F-statistic)	0.000000			

Sumber: Output EViews 12 (2024)

Uji Chow

Untuk memilih model yang paling sesuai antara CEM dan FEM, digunakan uji Chow. Berdasarkan tabel 3, nilai Prob. (Cross-section Chi-square) sebesar 0,0000 ($<0,05$) mengindikasikan bahwa Fixed Effect Model (FEM) lebih layak dipilih dibandingkan Common Effect Model (CEM).

Uji Hausman

Uji Hausman berguna dalam memilih model yang paling sesuai antara FEM dan REM. Hasil pada tabel 4 menunjukkan nilai Prob. sebesar 0,0122 ($<0,05$), sehingga Fixed Effect Model (FEM) ditetapkan sebagai model yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.

Uji Multikolinieritas

Tabel 5 hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh variabel independen, yaitu penghindaran pajak, biaya modal ekuitas, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan asing, memiliki nilai korelasi di bawah 0,85. Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi multikolinieritas antarvariabel dalam model, sehingga hubungan antarvariabel bebas dinilai cukup independen dan tidak saling memengaruhi secara kuat.

Uji Heteroskedastisitas

Berdasarkan tabel 6 hasil uji yang diperoleh, seluruh variabel independen menunjukkan nilai Prob. lebih besar dari 0,05, yakni penghindaran pajak sebesar 0,5880, biaya modal ekuitas 0,3538, kepemilikan keluarga 0,2937, dan kepemilikan asing 0,3103. Nilai probabilitas yang melebihi batas signifikansi tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak mengalami masalah heteroskedastisitas, sehingga data dapat dianggap memiliki varian residual yang konstan dan layak untuk digunakan dalam analisis lanjutan.

Uji t-Parsial

Nilai t-statistic pada tabel 7 tercatat sebesar -2,312954 dengan probabilitas 0,0218 ($<0,05$), yang menunjukkan bahwa penghindaran pajak berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan CSR. Dengan kata lain, semakin tinggi tingkat penghindaran pajak, semakin rendah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Fenomena ini tampak pada PT Buana Lintas Lautan Tbk yang memiliki rata-rata penghindaran pajak tinggi (0,0027) dengan tingkat pengungkapan CSR rendah (0,3863), sedangkan PT ABM Investama Tbk yang tingkat penghindaran pajaknya rendah (0,3822) justru mengungkapan CSR lebih luas (0,8154).

Selaras dengan hasil ini penelitian ([Hanna, Prihatni, & Purwohedi 2023; Yuniarti Zs & Astuti 2020](#)). Temuan tersebut mengindikasikan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penghindaran pajak dan pengungkapan CSR. Perusahaan yang melakukan penghindaran pajak berisiko mengalami penurunan reputasi dan legitimasi publik, sehingga cenderung membatasi transparansi untuk menghindari kritik sosial. Temuan ini selaras dengan teori legitimasi, di mana perusahaan dengan praktik penghindaran pajak tinggi berupaya menjaga citra dan mengalihkan perhatian publik melalui pengungkapan CSR yang terbatas. Sebaliknya, perusahaan yang taat pajak cenderung memperkuat pengungkapan CSR sebagai bentuk komitmen sosial.

Variabel biaya modal ekuitas memiliki nilai t-statistic 0,765229 dengan nilai probabilitas 0,4451 ($>0,05$), sehingga tidak terdapat pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Artinya, besarnya biaya modal ekuitas tidak menentukan sejauh mana perusahaan melakukan pelaporan tanggung jawab sosial. Contohnya, PT Radiant Utama Interinsco Tbk yang memiliki biaya modal ekuitas tinggi (2,0750) justru memperlihatkan tingkat pengungkapan CSR rendah (0,3590), dan kondisi serupa juga ditemukan pada PT

Capitalinc Investment Tbk dengan nilai -1,4307 dan pengungkapan CSR sebesar 0,2222.

Temuan ini tidak sejalan dengan studi ([Dahiya & Singh 2020](#); [Hajawiyah, Adhariani, & Djakman 2018](#)) yang menyebutkan bahwa tingginya biaya modal ekuitas meningkatkan pengungkapan CSR untuk menarik kepercayaan investor. Namun hasil ini mendukung penelitian ([Sirait & Siregar 2012](#)) yang menyatakan bahwa pengungkapan CSR bukan faktor penentu dalam keputusan investasi. Dengan demikian, teori legitimasi tidak terkonfirmasi, karena perusahaan tampaknya memandang pengungkapan CSR sebagai tanggung jawab etis internal, bukan alat untuk memperoleh legitimasi atau mengurangi biaya modal.

Varibel kepemilikan keluarga memperoleh nilai t-statistic -0,681848 dengan nilai probabilitas 0,4961 ($>0,05$), yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara kepemilikan keluarga dan pengungkapan CSR. Baik perusahaan dengan maupun tanpa kepemilikan keluarga menunjukkan tingkat pengungkapan yang relatif sama, seperti PT IMC Pelita Logistik Tbk (0,2906) dan PT Mitra Energi Persada Tbk (0,2000). Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan anggota keluarga dalam kepemilikan saham tidak mendorong peningkatan keterbukaan CSR.

Temuan ini menolak teori legitimasi, karena perusahaan keluarga cenderung berorientasi pada keberlangsungan internal dan kepentingan jangka panjang, bukan pada pengakuan sosial eksternal. Kepemilikan keluarga tidak memandang pengungkapan CSR sebagai sarana strategis untuk memperkuat legitimasi publik, melainkan fokus pada kesinambungan bisnis, efisiensi operasional, dan kesejahteraan internal. Hasil ini sejalan dengan penelitian ([Gabriella 2016](#); [Nuzulul & Fanani 2024](#)) yang juga menemukan bahwa kepemilikan keluarga tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan.

Nilai t-statistic tercatat sebesar -1,824326 dengan probabilitas 0,0696, yang melebihi

tingkat signifikansi 0,05, sehingga menunjukkan bahwa kepemilikan asing tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR). Rata-rata proporsi saham yang dimiliki investor asing pada perusahaan pertambangan hanya sekitar 24,57%. angka ini terlalu kecil untuk memberikan pengaruh nyata terhadap kebijakan pengungkapan CSR. Kondisi ini menggambarkan bahwa pemegang saham asing belum berperan dominan dalam menentukan arah transparansi perusahaan.

Temuan ini tidak mendukung teori legitimasi, karena struktur kepemilikan asing ternyata tidak memotivasi perusahaan untuk meningkatkan pengungkapan CSR sebagai bentuk tanggung jawab sosial global. Perusahaan dengan saham asing tidak menunjukkan kepekaan terhadap tekanan publik, sehingga transparansi CSR tidak dianggap prioritas utama. Penelitian ini konsisten dengan hasil studi ([Glory, Febryanti, & Suhendah 2024](#); [Nugraheni, Indrasari, & Hamzah 2022](#)) Selain itu, temuan ini menegaskan bahwa kepemilikan asing tidak memiliki pengaruh terhadap luasnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR).

Uji f-Simultan

Berdasarkan hasil uji F pada tabel 8, diketahui bahwa nilai probabilitas (F-Statistic) sebesar 0,000000, yang berada di bawah batas signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa variabel independen meliputi penghindaran pajak, biaya modal ekuitas, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan asing secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, model penelitian ini dinyatakan layak karena secara empiris mampu menunjukkan adanya hubungan bersama antara variabel-variabel independen dan tingkat pengungkapan CSR perusahaan.

Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji koefisien determinasi (R^2) pada tabel 9 menunjukkan nilai sebesar 0,456702 atau 45,67%. Artinya, variabel penghindaran pajak, biaya modal ekuitas, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan asing menjelaskan 45,67% variasi pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan, Faktor-faktor lain di luar model, seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dan tata kelola, memengaruhi sebesar 54,33% sisanya.

PENUTUP

Kesimpulan penelitian dapat ditarik berdasarkan hasil analisis regresi data panel serta pembahasan yang telah dilakukan sebelumnya, berdasarkan hasil analisis terhadap hubungan antara penghindaran pajak, biaya modal ekuitas, kepemilikan keluarga, serta kepemilikan asing terhadap tingkat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan pada sektor pertambangan di Indonesia selama periode 2019–2023. Ditemukan adanya pengaruh negatif dan signifikan antara penghindaran pajak dan pengungkapan CSR, di mana peningkatan agresivitas penghindaran pajak diikuti oleh penurunan tingkat pengungkapan CSR, semakin rendah pula tingkat transparansi sosial yang ditampilkan perusahaan. Kondisi ini menggambarkan bahwa kepatuhan terhadap kewajiban pajak menjadi bagian penting dari tanggung jawab sosial, sehingga perusahaan yang patuh pajak cenderung memiliki tingkat pengungkapan CSR yang lebih tinggi. Sebaliknya, variabel biaya modal ekuitas, kepemilikan keluarga, dan kepemilikan asing terbukti tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Hal ini menunjukkan bahwa aspek pembiayaan dan struktur kepemilikan, baik dari keluarga maupun investor asing, belum menjadi faktor dominan dalam mendorong keterbukaan sosial perusahaan tambang. Perusahaan dengan struktur kepemilikan keluarga lebih berorientasi pada kesinambungan internal dan kesejahteraan

karyawan, sedangkan kepemilikan asing cenderung berfokus pada kinerja keuangan dan tingkat pengembalian investasi tanpa menekankan aspek pengungkapan sosial. Sementara itu, biaya modal ekuitas tidak menjadi pertimbangan utama dalam menentukan sejauh mana perusahaan melakukan tanggung jawab sosial, karena pengungkapan CSR lebih dipandang sebagai komitmen moral dan etis, bukan strategi legitimasi untuk menurunkan biaya modal.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, terutama karena ruang lingkupnya terbatas pada sektor pertambangan dengan periode observasi lima tahun dan variabel yang diteliti hanya mencakup empat faktor utama, sehingga belum dapat menjelaskan seluruh determinan pengungkapan CSR secara menyeluruh. Meski demikian, hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi pemangku kepentingan. Bahan pertimbangan dalam menilai transparansi dapat diperoleh oleh investor melalui hasil penelitian ini. dan akuntabilitas perusahaan sebelum mengambil keputusan investasi, dengan memperhatikan faktor tata kelola, praktik pajak, dan komitmen sosial perusahaan. Bagi perusahaan, hasil ini menegaskan pentingnya peningkatan transparansi dan konsistensi dalam pelaporan tanggung jawab sosial untuk menjaga legitimasi publik dan menarik kepercayaan investor. Dengan pengelolaan CSR yang baik, perusahaan tidak hanya memperkuat reputasi di mata masyarakat, tetapi juga membangun citra positif yang berkelanjutan sebagai entitas bisnis yang bertanggung jawab.

Untuk penelitian berikutnya, perluasan cakupan disarankan dengan penambahan variabel-variabel lain yang berpotensi memengaruhi tingkat pengungkapan CSR., seperti ukuran perusahaan, profitabilitas, dewan komisaris, komite audit, atau umur perusahaan. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan sektor lain di luar pertambangan, misalnya sektor manufaktur atau perbankan, untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan

dapat dibandingkan lintas industri. Diharapkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai faktor-faktor penentu dapat diberikan melalui penerapan pendekatan tersebut. pengungkapan tanggung jawab sosial

perusahaan di Indonesia, sekaligus memperkaya literatur empiris di bidang akuntansi dan tata kelola perusahaan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, Rahman. 2019. "Pengaruh Kepemilikan Keluarga Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) Dengan Moderasi Mekanisme Tata Kelola : Bukti Empiris Di Indonesia." Universitas Airlangga.
- Aulia, R. 2023. "Corporate Social Responsibility Disclosure Based on GRI and Its Effect on Firm Performance." *Journal of Sustainable Accounting* 15 (1): 43–57.
- Budiman, Salim, Vita Putri Kusharyanti, and Farah Margaretha Leon. 2023. "The Influence of Ownership Structure and Board Structure on Corporate Social Responsibility in Manufacturing Companies in Indonesia." *Global Research Review in Business and Economics* 9 (1): 24–30. <https://doi.org/10.56805/grrbe.23.9.1.3>.
- Carroll, A. B. 2021. "Corporate Social Responsibility: Perspectives on the CSR Construct's Development and Future." *Business & Society* 60 (6): 1258–91. <https://doi.org/10.1177/0007650320988521>.
- Dahiya, Monika, and Shveta Singh. 2020. "The Linkage between CSR and Cost of Equity: An Indian Perspective." *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 12 (3): 499–521. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-10-2019-0379>.
- Deegan, C. 2020. "Legitimacy Theory: Despite Its Enduring Popularity and Contribution, Time Is Right for a Necessary Makeover." *Accounting, Auditing & Accountability Journal* 33 (2): 385–408. <https://doi.org/10.1108/AAAJ-02-2019-3894%0A%0A>.
- Dowling, John, and Jeffrey Pfeffer. 1975. "Organizational Legitimacy: Social Values and Organizational Behavior." *Sociological Perspectives* 18 (1): 122–36. <https://doi.org/10.2307/1388226>.
- Gabriella, Estherita. 2016. "Analisis Pengaruh Peranan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan Informasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Keluarga Di Indonesia = The Analysis of the Effect of Independent Commissioner's Role on the Corporate Social Responsibility Disclosure of Fami." Universitas Indonesia.
- Glory, Imanuela, Della Febryanti, and Rousilita Suhendah. 2024. "The Effect Of Institutional Ownership, Foreign Ownership, Leverage and Audit Firm Size On CSR Disclosure." *International Journal of Application on Economics and Business (IJAEB)* 2 (3): 318–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.24912/ijaeb.v2i3.318-330>.
- Hajawiyah, Ain, Desi Adhariani, and Chaerul Djakman. 2018. "The Sequential Effect of CSR and COE : Family Ownership Moderation." <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2017-0179>.
- . 2019. "The Sequential Effect of CSR and COE: Family Ownership Moderation." *Social Responsibility Journal* 15 (7): 939–54. <https://doi.org/10.1108/SRJ-09-2017-0179>.
- Harsono, Budi, and Susanti Susanti. 2022. "Analisis Manajemen Laba, Penghindaran Pajak, Tata Kelola Terhadap Tanggung Jawab Sosial." *Jesya (Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah)* 5 (1): 1002–17. <https://doi.org/10.36778/jesya.v5i1.680>.
- Jannah, Nufaisah Binti Shofiatul. 2020. "Mengidentifikasi Peran Teori Dan Karakteristik Perusahaan Yang Dapat Mempengaruhi Pengungkapan Csr." *BAJ (Behavioral Accounting Journal)* 3 (1): 1–14.
- Junjuran, Mochammad Ilyas, Binti Shofiatul Jannah, Ade Irma Suryani Lating, and Ajeng Tita Nawangsari. 2023. "Moderasi Kinerja Lingkungan Pada Hubungan Green Accounting Dan Kinerja Ekonomi." *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi* 19 (2): 119.

- <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v19i2.2790>.
- Kim, J., and X. Zhang. 2023. "Tax Aggressiveness and Corporate Social Responsibility: A Global Perspective." *International Journal of Finance and Economics* 30 (1): 98–115. <https://doi.org/10.1002/ijfe.2483>.
- Lating, Ade Irma Suryani, Sutjipto Ngumar, and Titik Mildawati. 2018. "Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Sustainability." *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi (JIRA)* 7 (8). <http://jurnalmahasiswa.stiesia.ac.id/index.php/jira/article/view/4244/4257>.
- Hanna, Laurencia Audrey, Prihatni, Rida, and Purwohedi, Unggul. 2023. "Pengaruh Agresivitas Pajak, Leverage, Dan Umur Perusahaan Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR)." *Jurnal Akuntansi, Perpajakan Dan Auditing* 4 (2): 325–41. <https://doi.org/10.21009/japa.0402.02>.
- Lulu Mahdiyah, Sandjadirja, Lia Rahmawati, and Ade Supriatna. 2024. "Kata Data Esg Index." Katadata Media Network. 2024.
- Mecarone, Scritto da Fabio. 2023. "GRI Standards; What Are and Why They're the Most Used." *Karmamatrix.Com*, March 15, 2023. <https://karmamatrix.com/blog/eco-sustainability/gri-standards-what-are-and-why-they-are-the-most-used/>.
- Molaeb, Ghina, and Ghena Awad. 2022. "Family Control and Corporate Social Responsibility" 5 (1): 1–13.
- Nugraheni, Peni, Arum Indrasari, and Noradiva Hamzah. 2022. "The Impact of Ownership Structure on CSR Disclosure : Evidence from Indonesia." *Journal of Accounting and Investment* 23 (2): 229–43. <https://doi.org/10.18196/jai.v23i2.14633>.
- Nuzulul, Suci, and Frida Fanani. 2024. "Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kinerja Berkelanjutan." *Jurnal Nominal Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen* 13 (2): 159–69. <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/nominal.v13i2.65278>.
- Ohlson, James A. 2005. "On Accounting-Based Valuation Formulae." *Review of Accounting Studies* 10 (2–3): 323–47. <https://doi.org/10.1007/s11142-005-1534-4>.
- Pramita Sari, Adelia. 2016. "Pengaruh Kepemilikan Keluarga Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Dan Kimia Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Ekombis* 2 (1): 359–587. <https://doi.org/10.35308/EKOMBIS.V2i1.744>.
- Puspitaningrum, Hemi Yanuar, and Astiwi Indriani. 2021. "Pengaruh Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Good Corporate Governance Terhadap Profitabilitas Perusahaan Dengan Ukuran Perusahaan Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol." *Diponegoro Journal of Management* 10 (2337–3792): 1–15.
- Putri, D., D. Santoso, and N. Nurhayati. 2020. "The Influence of Corporate Governance and CSR Disclosure on Firm Value in the Mining Sector." *Sustainability Accounting, Management and Policy Journal* 11 (5): 761–80. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-09-2019-0385>.
- Rahman, F., and S. Wahyuni. 2023. "Kepemilikan Asing Dan Pengungkapan CSR: Perspektif Teori Legitimasi Pada Perusahaan Di Indonesia." *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan* 11 (3): 198–209. <https://doi.org/10.22219/jrak.v11i3.2198>.
- Rahmawati. 2020. *Corporate Social Responsibility Berbasis Kearifan Lokal*. https://books.google.co.id/books/about/Corporate_social_responsibility_berbasis.html?id=Sx3NDwAAQBAJ&redir_esc=y.
- Saptowinarko Prasetyo, Margo. 2023. "Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility." *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis* 15 (2): 61–69. <https://doi.org/10.55049/jeb.v15i2.224>.

- Shafai, Nor Atikah Binti, Azlan Bin Amran, and Yuvaraj Ganesan. 2018. "Earnings Management, Tax Avoidance and Corporate Social Responsibility: Malaysia Evidence." *International Academic Journal of Accounting and Financial Management* 05 (02): 41–56. <https://doi.org/10.9756/iajafm/v5i2/1810016>.
- Shofiani, A., A. Fitriati, and H. Wirawan. 2022. "The Effect of Sustainability Reporting on Firm Value: Evidence from Emerging Markets." *Journal of Sustainability and Business* 10 (1): 45–62. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.susb.2022.01.002>.
- Sirait, Shanty Debora Yutriny Sirait, and Sylvia Veronica Siregar. 2012. "Hubungan Antara Biaya Modal Ekuitas Dengan Tingkat Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Dan Modal Intelektual Pada Sektor Perbankan Di Indonesia." *Jurnal Akuntansi & Auditing* 9 (1): 70–85.
- Siregar, V. R., E. Marpaung, and A. Setiawan. 2022. "Environmental Issues and CSR Disclosure in Mining Companies: An Empirical Study." *Environmental Science and Policy* 13 (5): 127–37. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2022.05.010>.
- Sukma, Fitria, and Meutia Fitri. 2022. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan Dan Dampaknya Terhadap Cost of Equity Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* 7 (3): 425–40. <https://doi.org/10.24815/jimeka.v7i3.21204>.
- Suprijani, Putri, and Dina Patrisia. 2020. "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Dewan Komisaris, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Corporate Social Responsibility." *Jurnal Kajian Manajemen Dan Wirausaha* 2 (2): 83. <https://doi.org/10.24036/jkmw0284960>.
- Wicaksono, Achmad. 2020. "Pengaruh Tekanan Publik Terhadap Pengungkapan Laporan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan." *Akuntansi: Jurnal Akuntansi Integratif* 5 (02): 84–95. <https://doi.org/10.29080/jai.v5i02.230>.
- Wijaya, D., and R. Ramadhani. 2021. "Corporate Social Responsibility and the Role of Management Accounting in GRI-Based Sustainability Reporting." *Journal of Accounting Perspectives* 11 (2): 112–30.
- Yuniarti Zs, Nensi, and Budi Astuti. 2020. "Pengaruh Agresivitas Pajak Menggunakan Proksi Book Tax Difference (Btd) Dan Cash Effective Tax Rate (Cetr) Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility (Csr)." *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis* 8 (2): 183–91. <https://doi.org/10.37676/EKOMBIS.V8I2.1084>.

Halaman Ini Sengaja Dikosongkan